

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan selalau berusaha untuk menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, guna untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Namun sebelum laporan keuangan di publikasikan, laporan tersebut haruslah diaudit oleh audit eksternal dengan tujuan laporan keuangan tersebut terhindar dari salah saji dan kecurangan, sehingga menghasilkan laporan audit yang wajar dan dapat di publikasikan untuk kepentingan pihak eskternal maupun internal. Dalam hal ini jelas bahwa kualitas audit yang baik akan berpengaruh baik pula bagi perusahaan, karena dapat menarik para investor untuk berinvestasi dan kepercayaan publik semakin meningkat (Kurniasih, 2014).

Di dalam kitab suci Al Quran, terdapat beberapa surat yang membicarakan tentang orang-orang yang curang atau suka berbohong dalam kehidupan, tidak kecuali dalam pekerjaannya. Di antaranya terdapat dalam surat Al Muthaffifin : 1-3

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang	وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1)
(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,	الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2)
dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.	كَالْوِزْدِ إِذَا هُمْ أَوْزَنُوا هُمْ يُخْسِرُونَ (3)

QS Al Muthaffifin :1-3

Pada umumnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan memiliki auditor yang professional dan bereputasi baik, dibandingkan KAP yang kecil. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa auditor yang telah bereputasi baik dan dipercaya publik, juga terdapat adanya kesalahan baik disengaja maupun tidak, dimana hal tersebut akan berpengaruh pada kualitas audit. Contoh kasus yang berhubungan dengan kualitas audit adalah kasus Enron dengan KAP Arthur Anderson di tahun 2001. Kasus tersebut merupakan yang terbesar, dimana dalam kasus tersebut terjadi *moral hazard* yang berarti melakukan praktik manipulasi, dengan mencatat keuntungan sebesar 600 USD padahal telah mengalami kerugian. Kasus tersebut dipicu karena perusahaan menginginkan tetap diminati oleh para investor. Selain itu beberapa pihak yang bekerja di KAP Arthur Anderson pun diangkat sebagai direktur keuangan dan staf akuntansi. Hal ini dikarenakan bahwa KAP Arthur Anderson tetap ingin Enron menjadi kliennya.

Kasus lain yang serupa dengan kasus Enron dan Arthur Andersen adalah kasus Phar Mor dan KAP Cooper and Lybrand pada tahun 2000.

Dalam kasus tersebut pihak manajemen Phar Mor membuat 2 laporan ganda. Laporan-laporan tersebut di set untuk kepentingan tertentu. Satu set berisi laporan yang benar dengan mencatat adanya kerugian, dan satu set yang lain berisi laporan yang telah dimanipulasi sehingga seolah-olah perusahaan mengalami keuntungan. Hubungannya dengan KAP Cooper and Lybrand, bahwa manajemen Phar Mor merekrut beberapa staf dari KAP tersebut dan dijadikan *vice president* bidang *financial* dan *controller*, dimana staf-staf tersebut juga terlibat dalam pembuatan laporan ganda. Dalam kasus tersebut telah terjadi *fraud* dimana kedua pihak telah bekerja sama dan merencanakan dengan tujuan memanipulasi fakta.

Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2005 PT. Kereta Api Indonesia (PT KAI) dan KAP S. Manan terbukti melakukan manipulasi data laporan keuangan tahunan periode 2005, dimana PT KAI melaporkan keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar padahal mengalami kerugian sebesar Rp 6,3 Miliar. KAP S. Manan juga memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian dalam laporan keuangan tersebut dimana hal itu menimbulkan kecurigaan. Sehingga Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik memeriksa KAP S. Manan dan terbukti bersalah. Dari beberapa contoh kasus audit tersebut mencerminkan bahwa auditor haruslah memiliki sifat independensi, profesionalisme dan netralitas. Sebab jasa audit sangat penting dilakukan bagi perusahaan agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya audit *delay*, spesialisasi auditor dan komite audit. Dalam penelitian Juriica (2013) bahwa semakin lama jangka waktu antara penerbitan dan pengumuman laporan keuangan maka akan berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut, sehingga berdampak pada berkurangnya kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pambudi (2017) dimana dalam penelitiannya tersebut audit *delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang dalam penelitiannya tersebut juga membandingkan dengan Bursa Efek Malaysia dengan hasil yang sama. Hasil serupa juga terdapat dalam penelitian Septiani (2017) dimana audit *delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi auditor. Penelitian Wahyuni dan Fitriani (2012) menghasilkan bahwa proses audit oleh spesialisasi auditor akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan auditor non-spesialis. Sebab dengan adanya spesialisasi auditor, kesalahan yang mungkin akan terjadi akan lebih sedikit muncul dibandingkan auditor non-spesialis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fitriyani,dkk (2015) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Krishnan (2003) juga sependapat dengan peneliti-peneliti tersebut, bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang rendah dibanding diaudit oleh non spesialis. Hal ini berkaitan dengan nilai absolut akrual diskresioner yang kecil dan *earnings response coefficients* (ERC) yang lebih

besar. Dunn dan Mayhew (2004) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri bertujuan untuk mencapai diferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang tinggi. Jadi, secara keseluruhan auditor yang memiliki spesialisasi auditor dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dan resiko bisnis klien, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi. Auditor yang memiliki spesialisasi suatu industri akan menghasilkan kualitas audit yang lebih berkualitas daripada auditor non spesialis. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kenaikan *fee* audit yang tinggi. Jadi *fee* audit akan memperkuat pengaruh antara spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki spesialisasi industri akan semakin termotivasi dengan adanya *fee* yang tinggi tersebut (Kurniasih, 2014)

Kualitas audit juga bisa dipengaruhi oleh komite audit. Komite audit tidak terlepas dari mekanisme *corporate governance*. Komite audit dan auditor internal merupakan salah satu bagian vital dalam pembuatan laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang sama tentang peran masing-masing unit, sehingga pelaksanaan *corporate governance* dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Penelitian dari Arum (2011) menghasilkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Yasin dan Nelson (2012) bahwa perusahaan dengan jumlah komite audit yang lebih tinggi dengan

kualifikasi pascasarjana dengan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan dengan biaya audit eksternal yang tinggi dan menunjukkan kualitas audit yang lebih tinggi. Mengacu pada penelitian Yasin dan Nelson (2012) bahwa *fee* audit dapat sebagai pengaruh kuat dari hubungan komite audit dengan kualitas audit, dengan *fee* yang tinggi akan mendapatkan kualitas audit yang baik pula.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Arifah (2017), dimana penelitian tersebut menguji pengaruh tenure KAP, spesialisasi auditor dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian tentang kualitas audit memang menarik untuk dibahas sebab, selain masih ada ketidak konsistenan hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian yang lain, juga terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *agent* (manajemen) dengan pihak *principal* (investor) dimana mendorong terbentuknya laporan keuangan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan kepentingan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan *fee* audit sebagai variabel moderasi. Jenis perusahaan yang di jadikan sampel sama yaitu perusahaan manufaktur, namun periode jangka waktu dalam penelitian ini berbeda yaitu tahun 2015-2017.

Dalam penelitian ini *fee* audit digunakan sebagai variabel moderasi sebab setiap orang yang bekerja pada suatu instansi tertentu yang berorientasi pada laba, akan mengharapkan suatu *fee*/imbalan yang sesuai dari apa yang

telah dikerjakan. Dalam hal ini, auditor berhak menerima *fee* dari hasil jasa audit nya. Dimana *fee* tersebut bisa digunakan sebagai motivasi agar semakin baik lagi dalam memperbaiki kinerja, sehingga *fee* audit bisa memperkuat atau memperlemah kualitas audit.

Dalam penelitian Arifah (2017), komite audit digunakan sebagai variabel moderasi, namun dalam penelitian ini komite audit digunakan sebagai variabel independen, sebab peneliti ingin melihat secara langsung pengaruh komite audit terhadap kualitas audit dengan menghilangkan efek moderasinya. Dari beberapa penelitian terdahulu kualitas audit sering dihubungkan dengan adanya faktor dari auditor maupun dari klien (perusahaan). Namun jarang dihubungkan dengan jajaran komisaris audit. Walaupun memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas tapi tidak menutup kemungkinan bahwa jajaran komisaris audit juga bisa mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti membuat judul **“Pengaruh Audit *Delay*, Spesialisasi Auditor dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit dengan *Fee* Audit sebagai Variabel Moderasi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *fee* audit memoderasi pengaruh audit *delay* terhadap kualitas audit?
5. Apakah *fee* audit memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas aduit?
6. Apakah *fee* audit memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hal-hal sebagai berikut :

1. Pengaruh audit *delay* terhadap kualitas audit
2. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit
3. Pengaruh komite audit terhadap kualitas audit
4. Pengaruh audit *delay* yang berinteraksi dengan *fee* audit terhadap kualitas audit

5. Pengaruh spesialisasi auditor yang berinteraksi dengan *fee* audit terhadap kualitas audit
6. Pengaruh komite audit yang berinteraksi dengan *fee* audit terhadap kualitas audit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan studi literatur terkait dengan pengaruh audit *delay*, spesialisasi auditor dan komite audit terhadap kualitas audit dengan suatu variabel moderasi *fee* audit.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik, dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam mengetahui peran langsung atau tidak langsung keberadaan *fee* audit terhadap kualitas audit.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan kualitas audit.